



SPIRITUAL PARENTING PADA ANAK USIA DINI

Feberiani Diana Putri¹, Anayanti Rahmawati¹, Nurul Shofiatin Zuhro¹
Universitas Sebelas Maret¹.

feberianidianap22@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Anak merupakan karunia sekaligus amanat pemberian Tuhan. Mengasuh anak merupakan kewajiban dan tanggung jawab orang tua. Pengasuhan harus melibatkan Tuhan yang disebut dengan *spiritual parenting*. *Islamic Parenting* adalah suatu pengasuhan yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggali *spiritual parenting* pada anak usia dini yang telah dievaluasi dalam langkah yang dilakukan orang tua dan nantinya berpengaruh pada spiritualitas naka dan perilaku anak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu denga wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi data, subyek dan teknik. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis Creswell. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua Di dusun Jarakah kelurahan Delingan kecamatan Karangangar melaksanakan *spiritual parenting* dengan memberikan teladan, pembiasaan, nasehat dan dibantu dengan menggunakan media audio visual. Metode yang dilakukan orang tua tersebut mampu menumbuhkan *spiritual* anak, seperti: mulai memiliki rasa takut pada Allah dan mulai memahami surga neraka, mulai mengenal makanan halal haram, tidak mengambil barang milik temannya tanpa izin, terbiasa sholat di masjid, berpuasa setengah hari dan pergi TPA. Anak mulai peduli dan mau berbagi mainan dengan temannya, menunjukkan sikap patuh dan hormat pada orang tua dengan tidak berani melawan. Anak tidak pilih-pilih teman dan kadang mengingatkan temannya yang berkata jorok atau mengumpat dengan perkataan.

Kata Kunci: anak, spiritual parenting, spiritual parenting dalam Islam

ABSTRACT

Children are a gift as well as a mandate given by God. Raising children is the duty and responsibility of parents. Parenting must involve God which is called spiritual parenting. Islamic Parenting is a parenting based on the values of Islamic teachings, Al-Qur'an and As-Sunnah. The purpose of this study is to explore spiritual parenting in early childhood which has been evaluated in the steps taken by parents and later affects the spirituality of children and children's behavior. This research is a qualitative descriptive study, the data sources used in this research are informants and documentation. The sampling technique used is purposive sampling. Data collection techniques used are in-depth interviews, observation and documentation. The validity of the data used is triangulation of data, subjects and techniques. While the analytical technique used is the Creswell analytical technique. The results showed that parents in Jarakah hamlet, Delingan sub-district, Karangangar sub-district carried out spiritual importance by providing examples, habituation, advice and assisted by using audio-visual media. The method used by the parents is able to grow the child's spirituality, such as: starting to have a fear of Allah and starting to understand heaven and hell, getting to know halal and haram foods, not taking friends' belongings without permission, getting used to praying at the mosque, fasting for half a day and going to the landfill. . Children begin to care and want to share toys with their friends, showing obedient and respectful attitude to parents by not daring to fight. Children are not picky friends and sometimes remind their friends who say dirty words or swear with words.

Keywords: child, spiritual parenting, Islamic parenting

PENDAHULUAN

Usia 0-6 tahun merupakan *golden age*, masa keemasan yang dalam

perkembangannya otak anak harus diberi rangsangan atau stimulus yang tepat. Jamaris (2013) menyatakan

pertumbuhan fisik, otak dan perkembangan intelegensi anak pada usia 0-8 tahun sangat pesat. Periode keemasan menentukan perkembangan tahap berikutnya dalam berbagai potensi yang dimiliki anak. Rangsangan atau stimulasi yang tidak diberikan dengan maksimal, mengakibatkan anak akan mendapat kesulitan dalam perkembangan tahap berikutnya. Stimulasi perkembangan dalam kegiatan sehari-hari dapat dilakukan orang tua melalui *parenting* (Tatminingsih, 2016).

Parenting merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik serta metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta mendalam yang bersumber dari orang tua. Aisyah (2012) menyatakan *parenting* merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Melaksanakan *parenting* merupakan tanggung jawab orang tua yang diberikan kepada anak. Orang tua akan dimintai pertanggung jawaban oleh Tuhan atas *parenting* yang diberikan kepada anak. *Parenting* yang diberikan orang tua tidak boleh mengesampingkan Tuhan karena anak adalah karunia dan amanat serta seluruh aspek hidup ini berkaitan dengan Pencipta. *Parenting* yang melibatkan Tuhan disebut dengan *spiritual parenting*. Doe dan Walch

(2001) mengemukakan *Spiritual parenting* menempatkan Tuhan sebagai urutan tertinggi dalam daftar prioritas kehidupan manusia.

Konsep bahwa anak adalah karunia Tuhan dianut oleh semua agama di dunia. Rachman (2004) menyatakan *Islamic parenting* adalah suatu pengasuhan yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah. At Tamimy (2016) melakukan penelitian dan menemukan hasil bahwa orang tua melaksanakan *spiritual parenting* dengan menerapkan point-point parenting dalam Al-Quran surat Luqman yaitu perintah untuk berperilaku baik dan berbakti kepada orang tua sesuai dengan anjuran-anjuran yang telah diajarkan Rasukullah SAW dalam mendidik anak. Fadilah (2009) mengemukakan bahwa *spiritual parenting* mempunyai peranan dalam perkembangan moral anak.

Dusun Jrasah Kelurahan Delingan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar merupakan dusun yang fasilitas ibadahnya bagus. Mayoritas masyarakat di dusun Jrasah beragama Islam. Fasilitas ibadah di dusun Jrasah tersedia dengan baik. Masjid-masjid mudah ditemukan, hampir di setiap RT terdapat masjid. Masyarakat Jrasah dengan adanya

fasilitas ibadah yang memadai tersebut tidak mengalami hambatan untuk beribadah. Masyarakat sebagian besar rajin beribadah dengan mengerjakan sholat di mesjid dan mengikuti kajian-kajian baik di dalam maupun di luar dusun. Selain kajian ada juga kegiatan tadarus al-Quran yang masyarakat ikuti. Lingkungan yang bagus secara agamis di Dusun Jrasah menciptakan lingkungan yang menunjang untuk terlaksananya *spiritual parenting*. Orang tua di Dusun Jrasah dapat melakukan *spiritual parenting* melalui mengenalkan nilai keagamaan pada anak dengan lebih dini karena adanya dukungan lingkungan yang memadai tersebut.

Orang tua di dusun Jrasah sudah melaksanakan *spiritual parenting* dengan kebiasaan orang tua yang rajin beribadah, pergi ke mesjid dan menghadiri pengajian. Orang tua juga melibatkan anak dalam kegiatan beribadah, misalnya mengajak sholat di mesjid, menghadiri pengajian dan meminta anak untuk mengikuti program TPA.

Belum semua anak berperilaku baik atau positif, akan tetapi ada yang berperilaku negatif. Perilaku negatif yang ditunjukkan anak seperti: meludah di sembarang tempat, berani dengan orang dewasa atau orang tua, membangkang, masuk rumah tanpa salam atau permissi

dan berkata tidak sopan serta memanggil orang dewasa dengan panggilan *kowe* (kamu). Anak juga menunjukkan sikap yang kurang dalam mengenal Tuhan, seperti anak belum mampu mengucapkan kalimat tauhid sendiri dan belum mengerti maknanya.

Kebiasaan orang tua yang rajin beribadah berdampak terhadap pengasuhan yang diberikan kepada anak. Pengasuhan yang diberikan orang tua berdampak terhadap tingkah laku anak. Anak apabila mendapatkan *parenting* yang baik dari orang tuanya, dikenalkan Tuhan, diberitahu kewajiban, larangan, hukuman dan diasuh dengan melibatkan Tuhan, maka ia akan tumbuh menjadi manusia yang berkarakter dan menjadi manusia yang unggul di masa yang akan datang.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *spiritual parenting* pada anak dengan judul "*Spiritual Parenting pada Anak Usia Dini*". Konteks yang diangkat peneliti adalah *spiritual parenting* dalam agama islam. Masyarakat Indonesia mayoritas beragama islam dan dusun Jrasah salah satu contohnya, hal ini yang mendasari diangkatnya *spiritual*

parenting dalam konteks agama islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali penerapan *spiritual parenting* pada anak usia dini di Dusun Jarakah Kelurahan Delingan Kecamatan Karanganyar.

Spiritual Parenting

Mulyanti (2013) menjelaskan bahwa inti dari *spiritual parenting* adalah mengenal dan merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Pengasuhan spiritual menempatkan Tuhan sebagai urutan tertinggi dalam daftar prioritas kehidupan manusia. (Doe & Walch, 2001). Irianto (2002) mendefinisikan *spiritual parenting* sebagai sistem pengasuhan anak dengan paradigma menanamkan keimanan dan kesadaran rohani. Inti dari *spiritual parenting* adalah usaha yang dapat ditempuh orang tua dalam kehidupan sehari-hari untuk menguatkan spiritualitas anak. Pemahaman *spiritual parenting* secara luas adalah mengakrabkan konsep Tuhan kepada anak-anak sejak usia dini. Penekanan pada *spiritual parenting* terletak pada penanaman sikap terhadap kehidupan, sikap berbuat baik, beribadah ataupun dalam mengenal Tuhan (Mulyanti, 2013). *Spiritual parenting* akan menciptakan kader-kader anak bangsa yang bermoral spiritualitas

karena sejak usia dini anak kejiwaan anak telah disentuh oleh-oleh nilai-nilai spiritualitas. Sentuhan-sentuhan tersebut dapat membantu impian akan kehidupan yang dipenuhi jiwa-jiwa baik dan berkarakter (Mulyanti, 2013).

Hidayat menambahkan *spiritual parenting* bisa diterapkan misalnya dengan mengajak anak untuk mengapresiasi Tuhan melalui ciptaan-Nya, bisa melalui keindahan alam, sinar matahari, ataupun warna-warni bunga, anak diajak mengagumi dan menghayati karya Sang Pencipta. Membesarkan spiritual anak atau menerapkan *spiritual parenting* bukan berarti membuat anak-anak seperti kyai atau imam kecil yang duduk bersilang di depan orang tuanya sepanjang hari. Mengasuh dengan spiritual parenting juga memperlakukan anak seperti anak pada umumnya, anak bermain, belajar, tertawa, jatuh dan menangis. Anak hanya menjalankan masa kecilnya dengan lebih berwawasan dan bermakna (Irianto, 2002).

Spiritual Parenting dalam Agama Islam

Nashori (2006) menyatakan *spiritual parenting* dalam islam meliputi pola asuh menempatkan

Tuhan pada urutan tertinggi, dalam sikap dan perilaku, yang diterapkan oleh orang tua dalam berinteraksi dengan anak, meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, atau hukuman, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Rachman (2014) menyatakan *parenting* Islami adalah suatu pengasuhan yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konsep *Spiritual Parenting* dalam Islam menjelaskan pengasuhan yang digunakan orang tua juga mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlakul karimah terhadap anak-anaknya. *Parenting* dalam Islam digunakan sebagai upaya pembentukan iman, karakter, akhlak dan moral anak serta jiwa-jiwa spiritualitas anak (Abdurahman, 2010).

'Ulwan (2012) mengemukakan aspek *spiritual parenting* dalam islam terdiri dari 3 point, diantaranya: Pendidikan keimanan dan syariat agama Islam, meliputi; 1) Mengenalkan Allah 2) Mengenalkan hal yang halal dan haram 3) Mengajaran untuk beribadah 4) Mengenalkan Rasulullah 5) Menjadikan anak gemar membaca Al-Quran. Pendidikan psikologis dan mental meliputi; 1) Menanamkan kegembiraan 2) Memenuhi rasa kasih sayang pada

anak 3) Menumbuhkan sikap pemberani pada anak Pendidikan Akhlak dan Sosial, meliputi; 1) Mengajarkan akhlak pada anak 2) Mengajarkan anak hormat dan patuh pada orang tua 3) Menanamkan adab pada anak 4) Memperlakukan anak dengan adil.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Dusun Jrasah, Kelurahan Delingan, Kecamatan Karanganyar dengan jumlah subyek 3 anak yang yaitu JAN, LA dan MMAF, 3 orang tua yaitu TU, S dan TW, 3 guru yaitu SP, LL dan ES, 3 teman yaitu F, FA dan FDA. Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan dengan desain penelitian fenomenologi karena bentuk penelitian ini memungkinkan untuk menggambarkan objek secara holistik atau utuh berdasarkan realitas siswa yang ada di lapangan. Tujuan penelitian ini untuk memahami situasi sosial secara mendalam dan mendapatkan pemahaman yang luas serta mendalam berkaitan dengan *spiritual parenting* pada anak usia dini.

Data dalam penelitian ini adalah pembiasaan orang tua dalam

menerapkan spiritual parenting dan kebiasaan perilaku anak. Sumber data berasal dari orang tua, yaitu: TU, S dan TW dengan kriteria orang tua yang melakukan spiritual parenting yaitu memberikan tauladan yang baik kepada anak melalui perilakunya, melibatkan anak dalam kegiatan beribadah seperti mengajak ke masjid, datang ke pengajian dan meminta anak datang ke TPA. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi teknik dan triangulasi sumber, sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis Creswell.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian terdahulu yang dilakukan At Tamimy (2016) memperoleh hasil bahwa orang tua melaksanakan spiritual parenting dengan menerapkan point-point parenting dalam Al-Quran surat Luqman yaitu perintah untuk berperilaku baik dan berbakti kepada orang tua. Metode yang diajarkan orang tua sesuai dengan anjuran-anjuran yang telah diajarkan Rasulullah SAW dalam mendidik anak. Fadilah (2009) juga melakukan

penelitian yang menyatakan bahwa *spiritual parenting* mempunyai peranan dalam perkembangan moral anak.

Tingkat pemahaman agama anak terdiri dari *The fairly tale stage* (tingkat dongeng) dan *The realistic stage* (tingkat kepercayaan), sedangkan sifat beragama pada anak meliputi: *unreflective* (Tidak mendalam), *egosentris*, *anthromorphis*, *verbalis* dan *ritualis*, *imitative* dan rasa takjub/kagum.

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini mengenai pengenalan Allah pada anak diketahui bahwa cara orang tua mengenalkan Allah pada anak melalui penciptaanNya dan mengajak anak untuk beribadah. Orang tua tidak menekankan kalimat Tauhid "*La ilaha illallah (tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah)*" pada anak. Temuan tersebut tidak sejalan dengan Sa'id (2015) yang berpendapat setelah anak menginjak usai belajar dan mampu melafalkan kata, maka orang tua punya kewajiban untuk mendiktikan atau mengajak untuk mengucapkan kalimat Tauhid serta menanamkan kecintaan pada islam dalam hati. Hal tersebut lantas tidak berarti orang tua meninggalkan kewajiban terhadap anak, tetapi orang tua masih

menjalankan kewajibannya dengan mengenalkan Allah melalui ciptaannya dan mengajarkannya untuk beribadah. Jika berpegang pada pendapat Syamsi (2014) yang mengemukakan orang tua hendaknya berusaha menyebut nama Allah disituasi-situasi yang menyenangkan. Selain itu orang tua juga dapat mengenalkan Allah melalui beribadah, misalnya sholat.

Halal dan haram perlu diajarkan pada anak sejak dini dan merupakan kewajiban orang tua dalam mengenalkan halal dan haram. Ulwan (2012) mengemukakan tujuan pengenalan halal dan haram agar ketika tumbuh besar anak menegtaahui perintah-perintah Allah dan segera melelaksanakannya. Dan saat anak sudah semakin paham akan hukum halal dan haram dan semakin terikat sejak dini dengan hukum-hukum syariat, maka anak akan mengenal Islam sebagai hukum dan konsep.

Cara orang tua mengenalkan halal dan haram pada anak dengan memerikan penjelasan pada anak baik itu mengenalkan binatang secara langsung, melalui gambar ataupun lewat video. Orang tua juga menjelaskan kepada anak mengenai perbuatan yang dilarang seperti mencuri atau mengambil hak orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat syamsi (2014) yang mengemukakan orang tua hendaknya

menjelaskan pada anak tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan syariat, misalnya mengambil sesuatu yang bukan miliknya secara mutlak dinilai sebagai kesalahan dan haram hukumnya secara syariat. Selain itu sesuai dengan Ulwan (2012) yang mengemukakan mengajarkan anak dari hal yang rasional dulu, sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Hal tersebut sesuai dengan temuan dilapangan yang dilakukan responden yaitu mengenalkan haram dan halal melalui binatang baik itu gambar maupun video dan memberi penjelasan pada anak.

Ibadah yang diajarkan anak adalah sholat, mengaji, puasa dan bersedekah. Semua responden menjelaskan ibadah yang diajarkan anak seperti sholat, mengaji, dan puasa. Hal tersebut sesuai dnegan pendapat Syamsi (2014) yang menyatakan anak usia empat atau lima tahun bisa dilatih wudhu dan sholat, dan bisa didorong untuk menyukai sholat. Pendapat ini terdapat dalam Al-Quran surat Thaha: 132. Rasulullah bersabda yang bermakna memerintahkan sholat dan membiasakan anak untuk berpuasa jika dirasa telah mampu (Ulwan 2012).

Tabel 1. Ibadah yang diajarkan anak

No.	Nama Anak	Ibadah
1.	JAN	Sholat, TPA, siroh, puasa dan memakai jilbab
2.	LA	Sholat, wudhu, TPA, puasa, dan infaq
3.	MMAF	Sholat, TPA, dan puasa

Temuan dilapangan juga menyatakan cara mengajarkan ibadah pada anak dengan memberi pembiasaan dan teladan. Pernyataan ini sesuai dengan Roidah (2017) yang menyatakan orang tua yang rutin membaca Al-Quran, mengerjakan sholat dan mengamalkan amalan-amalan sunnah lainnya akan berperan penting dalam proses pembiasaan anak.

Orang tua sudah mulai mengenalkan Rasulullah melalui pembelajaran siroh atau cerita baik secara langsung maupun menggunakan audio visual. Hal ini sejalan dengan Ulwan (2012) yang mengemukakan anak dikenalkan dengan cerita-cerita sejarah nabi dengan harapan anak mau meneladani perjalanan hidup para

pendahulu. Orangtua menceritakan kehidupan Rasulullah, akhlak, dan kebiasaan untuk menumbuhkan kecintaan anak pada Rasulullah.

Peneliti mendapat informasi orang tua sudah mulai mengajarkan Al-Quran pada anak dengan mengikutkan anak TPA, menghafal Al-Quran dan orang tua juga mengajari anak dengan media yang menarik namun orang tua kurang dalam memberikan teladan pada anak. Semua responden menyatakan hal yang sama. Jika berpegang pada pendapat Syamsi (2014) yang menyatakan mengajari Al-Quran dengan keteladanan karena keteladanan akan memberikan pengaruh besar dalam respon anak, maka semua responden tidak dikategorikan. Anak memerlukan teladan dalam membiasakan gemar membaca Al-Quran. Pembiasaan juga perlu dilakukan pada anak. Hal ini sesuai dengan Ulwan (2012) yang mengatakan pembiasaan, pendiktean dan pendisiplinan mengambil peran dalam perilaku gemar membaca Al-Quran. Anak dibiasakan untuk TPA sehingga anak akan terbiasa untuk TPA dan belajar Al-Quran. Penjelasan tersebut membenarkan penuturan dari responden TW yang menyatakan anak sudah mulia mapan pergi TPA.

Rasulullah memiliki cara untuk membuat anaknya gembira, dengan memberi perhatian, memberi kasih sayang, bercanda, makan Bersama dan memberi hadiah (Ulwan, 2012). Hasil ditemukan dilapangan menunjukkan orang tua menanamkan kegembiraan pada anak dengan memberi kebebasan, mengajak bermain dan mengajak pegi ke tempat yang dia senangi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ulwan yang menciptakan kegembiraan dengan mengajak anak makan Bersama. Penjelasan tersebut membenarkan penuturan dari responden S yang sering mengajak anak ketempat yang disukai anak meski itu hanya makan Bersama.

Selain itu responden juga memberi kebebasan anak untuk bermain. Syamsi (2014) meyakini setelah belajar Al-Quran sepatutnya anak diberi kebebasan untuk bermain untuk menghilangkan penat belajar tetapi orang tua juga harus memberi batasan yang wajar. Penjelasan tersebut membenarkan penuturan dari TU yang menuturkan memberi kebasan kepada anak dengan sering mengajak bermain.

Hasil temuan dilapangan menunjukkan jika orang tua memberikan kasih sayang dengan memberikan perhatian pada anak dan tidak pilih-pilih. Ketika menyayangi anak sebaiknya jangan berlebihan karena bisa

berakibat buruk pada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Syamsi (2014) yang mengemukakan jika orang tua melakukan pilih-pilih atau membedakan anak maka hal tersebut akan menimbulkan kecemburuan dan runtuhnya kepribadian anak. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Ulwan (2012) yang mengemukakan sikap pilih kasih dapat melahirkan penyimpangan pada anak dan mendorong anak saling bermusuhan. Abdurahman (2010) menyatakan orang tua memberikan kasih sayang pada anak dengan memberi perhatian pada anak. Perhatian tersebut bisa berbentuk pujian, memberi hadiah, ataupun mendoakan anak. Pernyataan tersebut sesuai dengan penuturan dari narasumber TU yang memberikan kasih sayang lebih pada anak.

Orang tua menumbuhkan sikap pemberani pada anak dengan memberi kebebasan pada anak, tidak menakut-nakuti anak dan memberi kesempatan kepada anak untuk bergaul dengan orang lain. Semua responden mengemukakan hal yang sama. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ulwan (2012) yang mengungkapkan cara menumbuhkan sikap pemberani pada anak ada lima, yaitu: menumbuhkan keimann sejak

dini, memberi kebebasan pada anak, tidak menakut-nakuti anak, memberi kesempatan bergaul, dan mengajarkan tauladan dari Rasulullah. Selain itu Zuraiq (2011) juga mengemukakan cara menumbuhkan sikap pemberani pada anak dengan tidak menakut-nakuti anak.

Orang tua mengajarkan akhlak pada anak dengan berbagai cara seperti, melalui pembiasaan, teladan dan menasehati (Ulwan, 2012). Temuan di lapangan menunjukkan orang tua mengajarkan akhlak pada anak dengan memberi pembiasaan dan teladan. Hal ini juga diperkuat pendapat Syamsi (2014) yang menyampaikan cara menanamkan akhlak pada anak dengan memberikan teladan. Syamsi (2014) menyatakan anak diusahakan untuk memiliki akhlak yang baik seperti, santun, jujur, suka berbagi, pemaaf, penolong, pandai berterimakasih, hormat dan sebagainya. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa anak sudah mulai menunjukkan akhlak yang baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara guru dan teman.

Anak harus diajarkan hormat dan patuh agar kelak tidak mempunyai sikap berani dan membangkag pada orang tua. Bentuk hormat pada orang tua seperti menaati, berbakti, melayani, mengasuh disaat tua, tidak meninggikan suara dan mendoakan orang tua (Ulwan, 2012).

Temuan dilapangan anak sudah mulai terlihat horamat pada orang tua seperti berbakti dan mentaati hal tersebut sesuai dengan pendapat Ulwan. Penjelasan tersebut dituturkan oleh FA yang menyatakan jika anak dilarang sama orang tua, anak tersebut tidak berani melarangnya. Cara mengajarkan hormat dan patuh dengan pembiasaan dan teladan dan bercerita (Syamsi, 2014). Temuan dilapangan menunjukkan jika orang tua mengajarkan hormat melalui teladan. Pernyataan tersebut dituturkan oleh TU yang membiasakan anak untuk hormat dengan bantuan dari keluarga untuk memberi contoh yang baik.

Syamsi (2014) mengemukakan adab yang diajarkan pada anak adalah adab-adab yang baik, seperti: adab makan, bertamu, adab berbicara, adab terhadap orang yang lebih tua dan masih banyak lagi adab baik yang perlu diajarkan kepada anak. Temuan dilapangan menunjukkan anak sudah menunjukkan adab yang baik, seperti adab bertamu, adab makan dan adab berbicara. Ulwan (2012) menyampaikan jika metode yang dapat digunakan untuk menanamkan adab adalah mendidik dengan keteladanan, kebiasaan, nasihat, pengawasan atau teguran, hukuman

dan dapat juga dilakukan dengan berkisah. Temuan dilapangan menunjukkan jika orang tua mengajarkan adab sesuai dengan pendapat Ulwan, yaitu dengan pembiasaan, teladan dan teguran.

Orang tua memperlakukan anak dengan tidak pilih-pilih dan memberikan prioritas pada anak. Memperlakukan anak dengan adil dilakukan dengan tidak pilih kasih terhadap anak, baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan (Abdurahman, 2010). Pernyataan tersebut sesuai dengan Ulwah (2012) yang menyampaikan memperlakukan anak dengan adil dengan cara tidak pilih kasih.

SIMPULAN

Metode pelaksanaan spiritual parenting yang mayoritas dilakukan oleh orang tua pada anak di Dusun Jrahah, Kelurahan Delingan, Kecamatan/Kabupaten Karanganyar adalah: teladan, pembiasaan, nasehat dan dibantu dengan menggunakan metode audio visual. Metode yang dilakukan orang tua tersebut mampu menumbuhkan spiritual anak, sehingga anak mengenal Allah. Namun anak belum mampu mengucapkan kalimat tauhid bahwa Allah itu Esa dan Rasulullah adalah utusan-Nya. Hal itu dikarenakan orang tua tidak

mendiktekan kalimat tauhid pada anak. Orang tua dalam memberikan teladan membaca Al-Quran pada anak masih kurang, sehingga anak kadang tidak mau belajar membaca al-Quran. Oleh karena itu perlu adanya solusi untuk mengatasi kekurangan tersebut. Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu melaksanakan *spiritual parenting* sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh ahli yaitu melaksanakan *spiritual parenting* dengan sepenuhnya. Mengajarkan dan mendiktekan kalimat tauhid pada anak, serta tidak bosan memberikan teladan untuk membaca al-Quran dengan melibatkan anggota keluarga yang lain.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua perlu memiliki metode dalam mengasuh anak agar kelak menjadi generasi yang unggul dan berprestasi. Kesuksesan anak berkaitan erat dengan spiritualitas dengan mengenal pencipta dan memiliki etika dan moral yang baik. Hal tersebut dapat dicapai dengan memberikan asuhan dengan metode spiritual parenting.

Spiritual parenting yang sebaiknya dilakukan orang tua pada anak adalah dengan mengenalkan Tuhan dan menanamkan kebiasaan beribadah. Hal tersebut dapat tercapai dengan memberikan keteladanan, pembiasaan dan nasehat.

2. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas dan memperbanyak jumlah subjek penelitian sehingga dapat menggali banyak kajian lain yang berkaitan dengan *spiritual parenting* pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan, A. N. (2012). *Pendidikan anak dalam keluarga*. Solo: Insan Kamil.
- Abdurahman, S. J. (2010). *Islamic parenting (pendidikan anak metode nabi)*. Kartasura: PT Awam Media Profetika.
- Aisyah, S. (2012). *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- At Tamimy, M. F. (2016). *Konsep parenting dalam perspektif surah luqman dan implementasinya (studi kasus pada pengasuh pondok pesantren ath-harul arifin, banjarmasin)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Chou, Mei-Ju, Yang, Chen-Hsin, Huang, P.-C. (2014). The beauty of character education on preschool children 's parent-child relationship. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 527–533. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.431>
- Chrisnanto, B. F. P. (2019). *Relevansi multikulturalisme dalam kegiatan tahlilan dirumah umat beragama katolik*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/wynmf>
- Creswell, J. W. (2016). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Belajar.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Doe, M., & Walch, M. (2001). *10 Prinsip spiritual parenting*. Bandung: Kaifa.
- Edward, C. D. (2006). *Ketika anak sulit diatur*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU).
- Fadilah, D. (2009). *Pertimbangan moral anak dengan pola asuh spiritual (spiritual parenting)*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Jamaris, M. (2013). *Orientasi baru dalam psikologi pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyanti, S. (2013). *Spiritual Parenting: menanamkan dan mengasah spiritual anak*. Yogyakarta: Ramadhan Press.
- Mustikaningrum, W. M. (2014). *Peran kegiatan parenting dalam pola asuh orangtua di paud cinta kasih amelia di desa wunut, kecamatan ngombol, kabupaten purworejo*. Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Muth, T. J. (2012). *Parenting and peer bullying: parents' and adolescents' beliefs*,

- communication, communication, behavior and strategies* (Vol. 5). Edmonton: University of Alberta. <https://doi.org/10.1227/00006123-197907010-00116>
- Rachman, F. (2014). *Islamic teen parenting*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif & rnd*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif dasar teori dan penerapannya*. Surakarta: Sebelas Maret Press.
- Tatminingsih, S. (2016). Hakikat anak usia dini. *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini, 1*, 1–65.
- Thoha, C. (1996). *Kapita selekta pendidikan islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Widarmi, W. D. (2015). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wolf, S. (2020). “ Me I don ’ t really discuss anything with them ”: Parent and teacher perceptions of early childhood education and parent-teacher relationships in Ghana. *International Journal of Educational Research*, 99(December 2019), 101525. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.101525>.